

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Desa Kajen

Desa Kajen adalah sebuah desa yang terletak di sebelah timur lereng gunung muria. Jaraknya 18 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Pati. Desa Kajen mempunyai luas wilayah +67 hektar. Desa Kajen tidak mempunyai tanah persawahan maupun pertegalan. Mata pencarian penduduk Kajen kebanyakan sebagai pedagang, jasa angkutan, dan buruh tani maupun karyawan swasta. Penduduk Kajen jika ingin bertani maka harus mencari lahan di sekitar desa Kajen untuk di sewa sebagai penghasilan dari bisnis pertanian, seperti desa Sidomukti, desa Soneyan, desa Bulumanis dan lain sekitarnya yang terdapat lahan petegalan atau pesawahan yang subur.

Desa Kajen meskipun terkenal dengan wilayahnya yang tandus, tapi ketandusannya tidak sebanding dengan keramaian para santri dan pondok pesantren yang merupakan ciri khas desa Kajen sebagai desa santri. Masyarakat yang belajar di desa Kajen ini tidak hanya dari wilayah lokal saja, tetapi juga berasal dari luar daerah seperti Jepara, Demak, Kudus, Rembang, Grobogan, Semarang bahkan sampai luar provinsi yaitu Jawa Timur, Jakarta dan Sumatra. Pada saat bulan Ramadhan desa Kajen menjadi ramai karena menjadi desa rujukan para santri dan masyarakat sekitar untuk mengaji yang dikenal dengan ngaji Pasanan.⁵⁵

Kiblat utama kemajuan peradaban desa Kajen yaitu sebagai destinasi pendidikan dan spiritual yaitu Makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Makam Waliyullah inilah yang menjadi pusat sentral spiritualitas dan intelektualitas desa Kajen. Makam Syekh Ahmad Mutamakkin inilah yang didatangi para masyarakat dari dalam daerah maupun dari luar daerah untuk mencari berkah dengan

⁵⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *"Dakwah Aswaja An-Nahdliyyah Syaikh Ahmad Mutamakkin"*, (Yogyakarta: Global Press, 2018), 79-81

berziarah dan membaca tahlil, hataman Al Qur'an, membaca manaqib dan kitab-kitab lainnya untuk tempat para santri mengahafal. Keramat Syekh Ahmad Mutamakkin ini sangat wajar, mengingat perjuangan, pengorbanan, dan pengabdianya yang luar biasa secara lahir maupun batin dalam mensyiarkan agama Islam di Kajen.

2. Syekh Ahmad Mutamakkin dan Peninggalannya

a. Syekh Ahmad Mutamakkin

Syekh Ahmad Mutamakkin adalah salah satu ulama besar nusantara pada abad ke 18. Nama Syekh Ahmad Mutamakkin terkenal setelah namanya muncul dalam bentuk puisi karya sastra bahasa jawa yaitu serat cebolek.⁵⁶ Syekh Ahmad Mutamakkin lahir pada tahun 1645 M, abad ke-17 di desa Cebolek, Tuban Jawa Timur, yang sekarang ini desa cebolek berubah menjadi desa Winong. Oleh karena itu beliau juga dikenal sebagai mbah Mbolek. Gelar Al-Mutamakkin diperoleh setelah pulang dari Timur Tengah. Kata Al-Mutamakkin berasal dari bahasa Arab yang artinya orang yang meneguhkan hati atau orang yang diyakini kesucianya. Nama ningrat Syekh Ahmad Mutamakkin adalah Sumahadiwijaya.⁵⁷

Syekh Ahmad Mutamakkin mempunyai hubungan lahir batin dengan Sultan dan guru besar agama yang bersambung sampai Sultan Bintoro (Raden Patah). Selain itu, Syekh Ahmad Mutamakkin juga dipercaya masih mempunyai garis keturunan dengan raja muslim Jawa yang bernama Jaka Tingkir dan raja Majapahit Brawijaya VI.⁵⁸

⁵⁶ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Inonesia, 2010), 200

⁵⁷ M. Solahudin, *Napak Tilas Masyayikh Biografi 25 Pendiri Pesanren Tua di JawaMadura*, (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013), 1

⁵⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Dakwah Aswaja An-Nahdliyyah Syaikh Ahmad Mutamakkin*, (Yogyakarta : Cv.Global Press,2018), 84

Syekh Ahmad Mutamakkin mempunyai nasab sampai kepada baginda Nabi Muhammad SAW, secara detail yaitu: Syekh Ahmad Mutamakkin, Sumahadinegara, Sunan Benawa, Abdurrahman Basyaiban, Sayyid Umar, Sayyid Muhammad, Sayyid Ahmad, Sayyid Abu Bakar Basyaiban, Sayyid Muhammad Asadullah, Sayyid Husain At-Turaby, Sayyid Ali, Sayyid Muhammad Shahib al-Murbath, Sayyid Ali Kholil Qasim, Sayyid Alwi, Sayyid Muhammad, Sayyid Alwi, Imam Ubaidullah, Imam Ahmad Al-Muhajjir, Imam Isa An-Naqib, Imam Muhammad An-Naqib, Imam Alwi Al-Uraidhi, Imam Jafar Shodiq, Imam Muhammad Al-Baqir, Imam Ali Zaenal Abidin, Sayyidina Husain, Fathimah Az-Zahra, Sayyidina Muhammad SAW.⁵⁹

Syekh Ahmad Mutamakkin berdakwah di tuban kemudian menuju barat ke desa Kalipang di kabupaten Rembang. Setelah sampai di lembang, ia tinggal cukup lama bahkan membangun masjid. Setelah selesai membangun Masjid Syekh Ahmad Mutamakkin melanjutkan dakwah ke arah barat ke desa cebolek, sebelah timur desa kajen. Setelah sampai di desa cebolek beliau pindah ke desa kajen disebelah barat desa cebolek. Kepindahannya dari cebolek ke kajen tak lepas dari peran Mbah Syamsudin. Hal ini bermula Ketika Syekh Ahmad Mutamakkin hendak menunaikan shoalat isyak dan seketika melihat seberkas cahaya menjulang dari arah barat. Sehari setelah sholat asyar. Syekh Ahmad Mutamakkin ingin membuktikan cahaya tersebut. Disinilah beliau bertemu dengan orang tua yang bernama Mbah Syamsuddin. Dalam keterangan lain, Mbah Syamsuddin adalah termasuk orang pertama yang masuk desa Kajen sebelum Syekh Ahmad Mutamakkin. Mbah Syamsuddin kemudian menyerahkan desa Kajen kepada Syekh Ahmad Mutamakkin, kemudian Syekh Ahmad Mutamakkin

⁵⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Dakwah Aswaja An-Nahdliyyah Syaikh Ahmad Mutamakkin*, (Yogyakarta : Cv.Global Press,2018), 82

hijrah dan menetap di desa Kajen. Beliau mengajarkan ilmu agama dan membuka lapangan pendidikan Islam untuk melahirkan muballigh dan kader-kader yang akan meneruskan perjuangannya di masa depan.⁶⁰

Syekh Ahmad Mutamakkin berpulang ke rahmatullah setelah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam menyebarkan ilmu dan Islam pada masyarakat Kajen dan sekitarnya. Walaupun tanggal wafatnya tidak diketahui secara pasti, menurut Zainul Milal Bizawie memperkirakan pada tahun 1740 M. Tahun ini adalah jeda waktu beberapa tahun setelah persidangan selesai diputuskan. Pada setiap 10 Muharram (Syura) diperingati sebagai haul Syekh Ahmad Mutamakkin.⁶¹

b. Peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin

Syekh Ahmad Mutamakkin telah mempunyai beberapa warisan kepada generasi penerus. warisan yang paling kuat adalah ilmu pengetahuan dan laku hidupnya yang akan terus menjadi inspirasi dan motivasi bagi generasi penerus dalam berjuang mengembangkan ajaran agama Islam. Syekh Ahmad Mutamakkin tidak hanya mewariskan ilmu pengetahuan dalam ajaran islam tetapi juga mempunyai warisan atau peninggalan yang berbentuk benda-benda ornamen yang mengandung makna filosofi yang mendalam yang sampai sekarang masih digunakan orang untuk berwisata yaitu Masjid Jami kajen dan ornamen-ornamen yang berada didalam masjid.

1) Masjid Jami Kajen

Masjid Jami Kajen terletak 100 meter di sebelah timur makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Masjid yang sangat terkenal klasik dan bersejarah di wilayah kabupaten Pati

⁶⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Dakwah Aswaja An-Nahdliyyah Syaikh Ahmad Mutamakkin*, (Yogyakarta : Cv.Global Press,2018), 86

⁶¹Jamal Ma'mur Asmani, *Dakwah Aswaja An-Nahdliyyah Syaikh Ahmad Mutamakkin*, (Yogyakarta : Cv.Global Press,2018), 125

ini dibangun oleh Syekh Ahmad Mutamakkin pada saat menyebarkan dakwahnya di wilayah Kajen. Pada masa KH. Abdussalam dan KH. Nawawi, pada tahun 1910 M masjid ini dikembangkan dan diperluas. Pada tahun 1952 hingga tahun 1999 M, wajah Mihrab juga direnovasi. seperti Saka Nganten yaitu dua tiang di muka masjid. Di masjid ini Syekh Ahmad Mutamakkin menjalankan ibadah mahdlah, mengajar murid-murid dan tempat bermusyawarah urusan umat. Ornamen dan langit-langit masjid Kajen menunjukkan bahwa tokoh agama itu harus gagah dihadapan masyarakat dan pemerintah.⁶² Di dalam masjid Kajen ini terdapat beberapa bangunan maupun ornamen yang mempunyai sebuah makna yang tersirat yang dilambangkan dengan sebuah kehidupan manusia, antara lain yaitu :

a) Mimbar

Di masjid Kajen terdapat mimbar kayu dengan corak batik bermotif lukisan timbul dengan corak makna yang berbeda-beda. Layaknya lukisan bulan sabit di patuk burung bangau yang mempunyai makna dan lambing, bahwa dalam hidup ini harus sanggup meraih cita-cita luhur. Sahal Mahfudh dari Jepara mengatakan, bangau yang ada di Mimbar jumlahnya ada dua yang bisa menunjukkan bahwa hidup ini menunjukkan bahwa hidup itu harus seimbang. Keseimbangan dalam Islam adalah sunnatullah yang harus dijaga, seperti ada laki-laki dan ada perempuan, ada siang dan malam, ada pahala dan dosa, ada nikmat dan siksa, ada surga dan neraka, ada baik dan buruk, ada hitam dan putih, serta ada atas dan bawah. Burung

⁶²Jamal Ma'mur Asmani, *Dakwah Aswaja An-Nahdliyyah Syaikh Ahmad Mutamakkin*, (Yogyakarta : Cv.Global Press,2018),

bangau tersebut dicat warna biru yang menunjukkan ketenangan, kebijaksanaan, kedamaian, kepercayaan, persahabatan, dan kasih sayang. Sedangkan langit melambangkan ketenangan. Ornamen rembulan yang hendak dipatuk burung, menunjukkan kehendak burung yang mempunyai cakrawala luas memberi petunjuk tentang hikmah penciptaan bulan. Bulan adalah simbol keulamaan yang menjadi pewaris para Nabi.⁶³

b) Ornamen Ular Naga

Peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin, terdapat ornamen ular naga pada mimbar masjid. Ini melambangkan bahwa manusia yang teguh harus mampu menahan diri dari lapar dan keinginan nafsu. Inti pesan yang ingin disampaikan Syekh Ahmad Mutamakkin ini adalah puasa itu menjadi ajaran yang penting. Ular menunjukkan Riyadhlah fisik dan psikis. Ular tidak makan jika tidak lapar, maka setiap orang yang rohaninya ingin kuat, maka ia harus siap lapar. Pesan yang disampaikan ini bersifat umum bagi semua orang yang mempunyai keinginan mencapai keseimbangan kecerdasan, baik kecerdasan emosional, intelektual spiritual dan sikap.⁶⁴

c) Ornamen berbentuk Bunga Mekar

Ornamen berbentuk bunga mekar yang menjelaskan pertumbuhan dari tunas sampai mekarnya bunga. Hal ini menjadi simbol kehadiran Syekh Ahmad Mutamakkin yang selalu hidup dalam arus

⁶³Jamal Ma'mur Asmani, *Dakwah Aswaja An-Nahdliyyah Syaikh Ahmad Mutamakkin*, (Yogyakarta : Cv.Global Press,2018),

⁶⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Dakwah Aswaja An-Nahdliyyah Syaikh Ahmad Mutamakkin*, (Yogyakarta : Cv.Global Press,2018),199.

zaman, baik sebelum, dan sesudah kematiannya. Anak cucunya, santri dan generasi muslim penerus harus berjuang dengan gigih dalam mengembangkan Islam dan mengakhiri hidupnya secara husnul khatimah.

d) Lukisan yang melambangkan Orang Memetik Buah dari Pohon

Pohon adalah bayangan realitas sejati, pohon tidak berhenti berbuah dan dapat dipetik oleh orang kapanpun yang mempunyai kemampuan. Ini menggambarkan bahwa orang yang berpegang teguh pada syahadat tauhid dan Rasul yang jalan hidupnya sesuai dengan prinsip Islam, akan mampu mengambil hikmah dari menata kehidupan. Pohon selalu tumbuh hijau pada semua musim dan tidak rontok daunnya. Pohon tersebut memberikan kesuburan tanah dan keteduhan. Orang meniru pohon yang selalu memberikan manfaat pada orang lain. Pohon yang bercabang dan berkuncup menunjukkan agar manusia bersikap terbuka, respon terhadap ilmu, perubahan, kemajuan ilmu, dan masalah sosial.

2) Pasujudan

Dalam area makam Syekh Ahmad Mutamakkin terdapat bangunan yang menghadap ke timur yang mirip dengan Surau disebut dengan Pasujudan. Sebelum dibangun, pasujudan ini masih berupa batu besar. Menurut sesepuh sebelumnya, batu ini digunakan oleh Syekh Ahmad Mutamakkin untuk melaksanakan ibadah sholat Dhuha. Pada era KH. Salam, tempat ini digunakan untuk sholat sunnah saat akan berangkat dan pulang dari bepergian. Sedangkan pada zaman KH. Sirodj dilakukan pembangunan untuk menutup batu dengan bangunan seperti mushola lalu

disempurnakan oleh KH. Thohir Nawawi sekarang letak batu besar tersebut diberi tanda keramik yang berwarna hitam sebagai tanda bahwa di bawah keramik tersebut terdapat batu pasujudan peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin.⁶⁵

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Bangunan Peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin

Syekh Ahmad Mutamakkin adalah salah seorang ulama besar Nusantara pada abad ke -18. Namanya terkenal setelah munculnya karya sastra bahasa Jawa yang berbentuk puisi yang disebut Serat Cebolek. Beliau masih keturunan dari Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya dan mempunyai nama ningrat yaitu Sumo Hadiwijaya. Tahun kelahirannya diperkirakan sekitar tahun 1645. Berkat jasanya dalam menyebarkan agama Islam di kawasan Kajen, masyarakat percaya bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin sudah mempunyai derajat sebagai seorang Waliyullah. Syekh Ahmad Mutamakkin wafat pada tahun 1740, makamnya yang dikenal dengan sebutan pesarean yang sampai sekarang masih banyak dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai penjuru daerah di Nusantara, sebagaimana peziarah ada yang bertawasul ada yang membaca atau menghafal Al Qur'an. Pesarean ini berada 50 meter ke arah barat dari Masjid Jami yang didirikannya.⁶⁶

Masjid Jami Kajen merupakan sebuah bangunan kuno atau situs peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin yang didirikan bersama Syekh Syamsuddin. Masjid Kajen ini didirikan pada tahun 1965 berdasarkan temuan candra sengkala pada mimbar masjid Jami Kajen. Di dalam ruangan masjid terdapat ornamen-ornamen yang

⁶⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Dakwah Aswaja An-Nahdliyyah Syaikh Ahmad Mutamakkin*, (Yogyakarta : Cv.Global Press,2018),122.

⁶⁶ Wawancara dengan Zuli Rizal selaku defisi media Islamic center masjid Kajen, koordinator jelajah pusaka Kajen dan sebagai guru di SMK CORDOVA Kajen, pada hari kamis 5 oktober 2020.

ada di bagian mimbar dan bagian depan masjid, benda tersebut dipercayai para ahli sejarah Islam mempunyai makna dan wasiat dari pendirinya yaitu Syekh Ahmad Mutamakkin.

Masjid Kajen ini dulunya bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai kegiatan dakwah keilmuan dan keislaman oleh Syekh Ahmad Mutamakkin dalam membangun peradaban Islam di daerah Kajen dan juga sebagai sarana pemersatu masyarakat tentang masalah sosial yang ada pada masyarakat.

Masjid Kajen terbilang kuno karena masih terdapat bangunan yang asli dari zaman Syekh Ahmad Mutamakkin, meskipun sudah tiga kali dilakukan renovasi bangunan, namun peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin ini masih utuh keasliannya dan yang direnovasi hanya bangunan di sekeliling masjid saja sebagai perluasan area masjid karena semakin banyaknya santri yang menimba ilmu di Kajen, tapi dari pembangunan itu tidak meninggalkan bangunan aslinya.

Masjid mengalami pembagunan dan perluasan pada masa Syekh Abdussalam dan Syekh Nawawi sekitar tahun 1910 dan pernah digunakan sebagai tempat belajar sekolah Arab pada masa perjuangan melawan penjajah Belanda. Masjid diperluas kembali dengan serambi muka pada tahun 1952 sampai pada tahun 1999 wajah mihrab (tempat imam) juga diperbaiki, perluasan masjid diperlukan untuk menampung jamaah. Pada tahun 2010 bertepatan hari Sabtu tanggal 16 januari 2010 masjid Kajen ini dibangun kembali dan diketuai oleh KH. Ahmad Maudz Thohir, dengan mendatangkan seorang arsitek keturunan Tionghoa dari kota Surabaya yang bernama Ir. Budi. Pada perluasan ini terdapat penambahan menara beratap genteng.⁶⁷

Pola masjid Kajen ini menyerupai pola masjid Demak, di mana atapnya tidak berupa kubah namun berupa atap tumpang seperti pada masjid umumnya

⁶⁷ Wawancara dengan Zuli Rizal selaku defisi media Islamic center masjid Kajen, koordinator jelajah pusaka Kajen dan sebagai guru di SMK CORDOVA Kajen, pada hari kamis 5 oktober 2020.

masjid-masjid di Jawa pada zaman dahulu. Masjid Kajen ini berbentuk bujur sangkar dengan bentuk konstruksi pondasi gaya panggung, bentuk bangunan panggung ini masih dapat ditemukan pada tahun 1980-an. Bahan utama pembangunan masjid diperkirakan dari jenis kayu jati kembang atau biasa disebut jati sungu, warnanya ada yang coklat, uratnya seperti ukiran bunga mirip tanduk jika dipasang di bangunan, jenisnya baik dan berkualitas. Masjid Kajen ini atapnya terbuat dari kayu tipis (sirap), ornamen pada kayu balok dinding kayu berbentuk silang-silang, atap bertumpang tiga seperti masjid Demak dimaknai Iman, Islam dan Ihsan. Masjid Kajen juga mempunyai mahkota yang berbentuk menyerupai bunga yang sedang mekar, pada perluasan tahun 2010 karena sudah keropos kemudian mahkota lama disimpan dan diganti dengan mahkota baru dengan bentuk yang hampir sama. Mahkota ini dipesan dari pengrajin khusus dari daerah Yogyakarta.

Masjid Kajen sampai sekarang masih mempertahankan aksitektur kuno, diantaranya adalah ruang utama yang berdinding kayu. Pada bagian luar dinding terdapat serambi masjid yang berfungsi sebagai tempat pengajian atau belajar untuk para santri di Kajen. Pada bagian selatan serambi juga terdapat sumur tua yang masih dipertahankan, yang dulunya digunakan tempat untuk berwudhu pada zaman sebelum dilakukan perluasan. Melihat ke dalam ruangan utama tempat sholat yang memiliki lebar sekitar 30 meter x 30 meter ini sangat terlihat teduh karena lantai yang digunakan berupa tekel kuno yang memiliki motif dan sudah berumur seratus tahun lebih. Pada bagian tengah juga terdapat tiang saka guru, tiang ini sebagai penyangga ruang tahrim di lantai dua dimana untuk menuju ke ruang tahrim yang terdapat anak tangga berupa kayu yang menempel pada salah satu tiyang saka guru.⁶⁸

⁶⁸ Wawancara dengan Zuli Rizal selaku defisi media Islamic center masjid Kajen, koordinator jelajah pusaka Kajen dan sebagai guru di SMK CORDOVA Kajen, pada hari kamis 5 oktober 2020.

Masjid Kajen tidak hanya bentuk bangunannya saja yang khas, tetapi aktifitas keagamaan di masjid Kajen juga berbeda dengan masjid pada umumnya. Salah satunya yang terlihat yaitu pada saat pelaksanaan sholat tarawih yang dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama menjalankan sholat tarawih dengan bacaan Al Qur'an sebanyak satu Juz tiap malamnya. Kelompok kedua menjalankan sholat tarawih di serambi masjid dengan membaca surat-surat pendek. Alasannya dibagi dua kelompok yaitu untuk menfalisasi jamaah dalam mengikuti sholat tarawih dalam waktu pendek maupun panjang, supaya masyarakat masih tetap menjalankan ibadah sunah bulan ramadhan sehingga para jamaah yang segera kegiatan biasanya mengikuti kelompok kedua dan kelompok satu di ikuti para tokoh ulama. Sholat Jum'at di masjid Kajen juga mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan masjid-masjid disekitarnya, yaitu di masjid Kajen khatib yang membacakan khotbah semuanya menggunakan bahasa Arab, baik khotbah pertama maupun khotbah kedua. Di serambi masjid Kajen juga sering dijumpai sejumlah santri yang sedang belajar maupun menghafal Al Qur'an.⁶⁹

Masjid Kajen dalam masalah biaya oprasional dan pembangunan tidak dari iuran masyarakat Kajen maupun pemerintah Desa, biaya oprasional masjid dan pembangunan di ambilkan dari dana yayasan makam Syekh Ahmad Mutamakkin dan dana hasil kotak amal makam maupun kotak amal masjid setiap hari jumat dan hari-hari besar Islam seperti hari raya idul fitri dan hari raya idul adha. Masjid Kajen ini tidak dikelola oleh pemerintah desa tapi dikelola oleh yayasan makam Syekh Ahmad Mutamakkin dan para pewaris keturunan Syekh Ahmad Mutamakkin.⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan Zuli Rizal selaku defisi media Islamic center masjid Kajen, coordinator jelajah pusaka Kajen dan sebagai guru di SMK CORDOVA Kajen, pada hari kamis 5 oktober 2020.

⁷⁰ Wawancara dengan Gus Faishol selaku ketua yayasan Makam dan masjid Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen dan dosen di IPMAFA, pada hari kamis 19 oktober 2020.

2. Keunikan dan Makna dari Ornamen-ornamen Bangunan Peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen

Syekh Ahmad Mutamakkin mempunyai beberapa benda peninggalan yang sampai sekarang masih tetap lestari seperti bangunan Masjid dan ornamen-ornamen yang berada di mimbar masjid dan bagian depan masjid yang sampai sekarang masih utuh dan terawat. Benda tersebut dipercayai oleh para ahli sejarah Islam mempunyai makna dan wasiat dari pendirinya yaitu Syekh Ahmad Mutamakkin.

Pertama yaitu papan bersurat, papan bersurat ini terdiri dari tiga bidang yang disatukan dibagian depan papan yang dipahat membentuk kaligrafi huruf hijaiyah (*Arabic Lettering*) yang terdiri dari ayat Al Qur'an, Sabda Nabi dalam Hadist dan kalimat wasiat dari pembuat ornamen yaitu Syekh Ahmad Mutamakkin kepada para keturunan beliau serta penerus perjuangannya. Papan bersurat penuh dengan tulisan Arab yang disusun dengan kaligrafi. Warna dominan pada papan bersurat ini adalah warna merah kecoklatan, hijau kebiruan, hitam dan warna kuning. Pada bagian luar papan dipasang sebuah kaca bening yang digunakan sebagai pelindung dari debu dan pengkroposan serta memudahkan untuk perawatan atau kebersihan. Papan bersurat ini berukuran tinggi dua meter dan lebar tiga meter.⁷¹

Kedua, yaitu mimbar masjid. Mimbar merupakan tempat seorang khotib dalam menyampaikan khotbah pada saat sholat Jum'at, tetapi mimbar yang terdapat di masjid Kajen ini berbeda dengan mimbar-mimbar yang ada di masjid pada umumnya. Mimbar dibuat lebih tinggi mengandung makna bahwa pada saat berada di masjid maka kedudukan yang tertinggi adalah imam, karena pada saat itulah imam yang menjadi pemimpin di sana dan imam berhak memberi pelajaran kepada raja dan para jamaah.

⁷¹ Wawancara dengan Zuli Rizal selaku defisi media Islamic center masjid Kajen, koordinator jelajah pusaka Kajen dan sebagai guru di SMK CORDOVA Kajen, pada hari kamis 5 oktober 2020

Mimbar yang berada di masjid Kajen ini terbuat dari bahan kayu yang mempunyai banyak bentuk ukiran yang bermotif corak batik yang berbentuk timbul yang beraneka ragam sarat dengan makna di dalamnya yang terdiri dari *Lunglungan*. *Lunglungan* merupakan ornament yang berada di mimbar bagian atas. *Lung* yang mempunyai arti batang tumbuhan yang masih muda dan melengkung, terdiri dari tangkai bunga yang sudah distilir bentuknya yang berbeda dengan model Mataram Surakarta, Yogyakarta, Bali, Madura, dan ada juga gaya Bali. Hiasan ini biasanya digunakan untuk memberikan kesan sakral dan keindahan, jenis pohon yang distilir dalam hiasan *Lunglungan* adalah teratai, bunga melati, kluwih, pohon yang sifatnya merambat seperti ketela rambat, buah keben, dan daun markisa.

Lunglungan yang terdapat di mimbar masjid Kajen mempunyai beberapa ciri khas warna, warna pada *lunglungan* dasaran berwarna merah tua kecoklatan disebut *Cetuk*. Sebageian dasar warna hijau tua dan bagian lungnya warna kuning emas dari prada. Tangkai dan daunnya pada *Lunglungan* ini tetap berwarna hijau seperti warna alami. Motif *Lunglungan* ini adalah atap berbahan tanah liat (genteng) kemudian digantikan dengan sirap. Hal tersebut dinilai lebih tahan cuaca dan mudah pada saat dilakukan perbaruan.

Mimbar masjid Kajen terlihat sangat mewah dan sakral, karena mimbar tersebut hampir dipenuhi oleh ornamen khusus yang dipenuhi ukiran dengan ornamen *Lunglungan* yang sangat rumit dan berkelas. Mimbar masjid Kajen mempunyai sebuah ornamen simbolik yang terbentuk dari kayu yang dipahat yang mempunyai banyak nilai keunikan dan filosofis. Nilai keunikan dan filosofis di antaranya sebagai berikut:⁷²

Kuntul nyucuk mbulan, ornamen *kuntul nyucuk mbulan* ini merupakan ornament yang paling banyak dikaji oleh ahli sejarah Kajen dan menjadi pusat

⁷² Wawancara dengan Zuli Rizal selaku defisi media Islamic center masjid Kajen, koordinator jelajah pusaka Kajen dan sebagai Guru di SMK CORDOVA Kajen, pada hari kamis 5 oktober 2020

perhatian daripada ornament yang lainnya. Ornamen ini mempunyai ukuran sekitar tinggi 20 cm dan panjang 60 cm, terletak di mimbar khatib tepatnya di lengkungan belakang mimbar dan terukir indah pada kayu jati membentuk sepasang bangau atau kuntul yang pada paruhnya seakan mematuk bulan sabit. Posisi kuntul dengan sayap terbuka menandakan bahwa sang burung terbang di angkasa, pada burung bangau tidak terdapat kaki, ornamen berwarna biru kehijauan dengan bulan sabit warna emas mengkilap. Ornamen simbolisasi burung yang mematuk bulan ini sebagai semangat dan doa bagi keturunan Syekh Ahmad Mutamakkin, yang tidak hanya keturunan darah namun juga bagi mereka yang melanjutkan perjuangan beliau, akan sanggup menggapai cita-cita yang mulia dan menjadi hamba yang sholih.

Kuntul atau burung bangau adalah burung yang mampu bertahan hidup di mana saja, di rawa-rawa, pantai hingga sawahpun bisa. Bangau merupakan burung berjenis omnivora. Menurut orang Jawa *Kuntul* adalah cerminan dari sifat "*narimo ing pandum*" yang artinya menerima dengan ikhlas apapun yang sudah diberikan. Biasa juga disebut burung yang ahli tirakat. Burung *Kuntul* juga dimaknai dengan makna pencerahan pada hidup terbebasnya dari belenggu hawa nafsu seperti burung yang terbang bebas, menjadikan hati seseorang tercerahkan yang selanjutnya akan mampu melihat hikmah dari setiap peristiwa yang dialami sehingga dapat menghasilkan insan yang bertaqwa yang tidak ada kekhawatiran pada dirinya seperti burung yang tidak khawatir jatuh pada saat dia sudah terbang ke atas.

Saddam mengatakan bahwa sejatinya *kuntul nyucuk mbulan* itu merupakan sebuah kemunculan bulan yang dapat menerangi kegelapan yakni menunjukkan jalan yang cerah, yang terdapat dalam sabda Nabi Muhammad SAW yaitu keutamaan orang alim dengan orang yang ahli ibadah adalah bagaikan bulan dengan bintang yang bertebaran di angkasa maka sesungguhnya ulama adalah pewaris Nabi. Jadi rembulan adalah sebuah petunjuk

penerus tugas kenabian dari Nabi Muhammad SAW kepada pewarisnya yaitu para ulama.⁷³

Selain ornamen *kuntul nucuk mbulan* dalam mimbar masjid Kajen juga terdapat ornamen yang bernama *naga aji saka*. *Naga aji saka* ini terdapat di mimbar Masjid, menurut cerita dari sesepuh atau ulama desa Kajen bahwa patung *naga aji saka* ini adalah tokoh melegenda di tanah Jawa. Sejarah masuknya Islam di Jawa dan peletak penanggalan tahun saka. Bentuk kepala naga tidak sempurna alias dipotong dan tiang tegak depan mimbar, bentuk ular berasal dari bentuk penyederhanaan dari bentuk bunga namun pada bagian samping mulut terdapat gigi dan taring naga, tingginya sekitar 40 cm. Pada bagian samping kepala naga terdapat bunga yang mekar.

Dari ornament ular *naga aji saka* sangat besar makna dan nilai kehidupan, manusia bisa belajar dari sosok ular. Ular tidak akan makan kalau tidak merasakan kelaparan, ini adalah bentuk pesan ajaran tirakat puasa. Dalam ornamen yang terdapat di mimbar Masjid Kajen yang dibuat oleh Syekh Ahmad Mutamakkin *naga aji saka* ini melambangkan keteguhan kehendak menahan diri dari rasa lapar. Dalam ornamen ini setiap manusia harus siap menghadapi rasa lapar ular melambangkan puasa, tirakat fisik maupun psikis, karena ular diidentikkan dengan hewan yang tahan lapar. Dalam ajaran Syekh Ahmad Mutamakkin puasa bukan hanya soal tidak makan dan minum di siang hari, namun melatih kosisten dan istiqomah meneguhkan hati, membentuk kelembutan, dan peka terhadap isyarat rohaniyah, dapat memperkuat islam, iman dan insan. *Naga aji saka* ini memberi motivasi untuk jalan dijalan Allah dan tabah menghadapi ujian untuk terus menempuh jalan kebenaran.

Mimbar masjid Kajen juga terdapat ornamen simbolik yang bernama *gajah trisula*, ornamen simbolik ini tempatnya pada samping kanan dan iri mihrab, bentuk gajah yang tidak utuh karena telingannya terbuat dari

⁷³ Wawancara dengan Saddam selaku jurnalis Islamic center kajen, pada hari kamis 19 oktober 2020

proses penyederhanaan dari bunga mekar dan gadingnya diujungnya kuncup bunga, panjang ornament gajah trisula sekitar dua meter. Dalam gajah trisula tersebut terdapat beberapa objek diantaranya pohon yang mekar dan kuncup bunga, bangau, ikan, burung seperti elang. Menurut KH Husein Jabbar gajah trisula ini melambangkan bahwa kehidupan manusia penuh dengan binger-bingar dunia dan nafsu yang harus diperangi mengambil dari makna yang terkandung dalam motif lambang trisula. Atau senjata yang digunakan untuk perang.⁷⁴

Ornamen *gajah trisula* melambangkan sebuah kekuatan atau dorongan yang besar, dalam tubuh manusia sebagaimana hawa nafsu yang mengarahkan pada perilaku buruk atau maksiat yang begitu besar. *Trisula* adalah senjata pusaka tradisional berupa tombak milik Indrajid, salah satu tokoh dalam cerita pewayangan. Pada motif ornamen ini senjata *Trisula* diibaratkan sebagai suatu pusaka untuk berperang melawan hawa nafsu. Dalam ornamen *gajah trisula* juga terdapat pepohonan, motif pepohonan dengan beberapa jenis hewan di dalamnya seperti burung dan ikan yang melambangkan dunia yang penuh dengan godaan. Ornamen yang bernama *gajah trisula* ini mempunyai pesan yaitu manusia untuk mampu memerangi hawa nafsu yang berupa kemewahan duniawi, jalan hidup hamba yang dicintai Allah akan menemui jalan terjal berliku-liku dan ada cobaan. Kondisi itu akan sulit dilalui jika tidak berpegang teguh dengan ajaran pokok Islam.

Ketiga *saka nganten*, saka artinya tiang dan nganten berarti penganten jika di harfiyahkan menjadi arti tiang pengantin karena tiang ini terdapat dua buah atau sepasang dalam ruang utama bagian depan masjid, termasuk bangunan asli yang masih dipertahankan yang letaknya berada di paling depan shaf awal di samping jendela. Pada setiap shaf ditemplei jam gandum. *Saka nganten* ini mempunyai tinggi 2,5 meter, di *saka nganten*

⁷⁴ Wawancara dengan Saddam selaku jurnalis Islamic center kajan, pada hari kamis 19 oktober 2020

terdapat ukiran bernama mirong yakni tiang yang dipahat dengan ukiran tertentu dan garis-garis. Biasanya hiasan mirong dan sorotan terdapat di keraton, hiasan ini juga terdapat di tiang *saka nganten* masjid Kajen mengingat kembali bahwa pendiri dari masjid ini yaitu Syekh Ahmad Mutamakkin yang masih mempunyai darah biru keraton Mataram karena masih cicit dari Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir.

Ornamen sorotan merupakan ornamen yang dibentuk berdasarkan kombinasi garis lurus dan garis lengkung yang membentuk tiga cabang. Cabang yang terpanjang terletak pada cabang yang paling tengah, sedangkan untuk cabang sebelah kiri sejajar dengan cabang sebelah kanan. Pada pemaparan di atas disebutkan kombinasi garis miring, garis horizontal, dan garis lengkung atau garis gelombang. Pada motif sorotan ini ketiga cabang tersebut berbentuk seperti *trisula* yaitu pusaka kerajaan yang telah distilisasikan. Seseorang yang mengukir mirong dan sorotan biasanya selalu menyucikan diri dengan tidak makan dan minum serta menahan hawa nafsu. Tindakan semacam ini semata-mata hanya untuk memperkuat konsentrasi agar apa yang dikerjakannya dapat menghasilkan hasil yang bagus.⁷⁵

Saka nganten tersebut terdapat makna atau arti yang berbeda dengan ornamen lainnya. *Saka nganten* mempunyai filosofi yang terhubung dengan kehidupan manusia. Makna filosofisnya adalah keturunan Syekh Ahmad Mutamakkin yang laki-laki maupun perempuan senantiasa teguh memegang prinsip ajaran agama dan menegakkan tekad dalam mencari ilmu yang bermanfaat.

Keempat adalah Papan dairah yang berbentuk ukiran kaligrafi yang berada di langit-langit masjid. Dairah ini bertuliskan lafadz tauhid yang mengarah ke ajaran kesufian Syekh Ahmad Mutamakkin. Papan dairah ini mempunyai sebuah makna yang sangat mendalam dalam diri laku manusia. Dalam agama Islam kesaksian yang disebut syahadat sangat penting karena sebagai

⁷⁵ Mohammad Zuli Rizal, *Infigrafis Masjid Kajen*, (pati : Perpustakaan Mutamakkin Press, 2017), 23

pembuktian seseorang masuk agama Islam. Dengan kesungguhan dan ketetapan bersyahadat diharapkan pertolongan, karunia dan rahmat Allah akan datang dengan memperkuat cahaya dan petunjuknya dalam diri manusia karena lisan adalah ungkapan bahasa hati maka kewajiban mengetahui makna kalimat thoyibah. Dalam papan dairah ini mengutamakan kesufian dengan berdzikir.⁷⁶

Kelima pasujudan, peninggalan atau petilasan Syekh Ahmad Mutamakkin ini bertempat di depan pesarean atau makam Syekh Ahmad Mutamakkin bagian kiri. Bangunan yang menghadap ke timur mirip dengan surau atau mushola ini dinamakan dengan pasujudan. Pasujudan ini berwujud berupa sebuah batu besar. Menurut para sesepuh Kajen, pada saat semasa hidupnya Syekh Ahmad Mutamakkin, batu besar ini digunakan oleh beliau untuk menjalankan sholat Dhuha. Kemudian pada masa KH. Abdussalam generasi ke-4 Syekh Ahmad Mutamakkin, sering digunakan untuk melaksanakan sholat-sholat sunah ketika akan berangkat dan pulang dari bepergian.

Seiring berjalanya waktu, batu besar sebagai tempat pasujudan Syekh Ahmad Mutamakkin ini banyak orang yang menjadikan sebagai tempat meletakkan sesajen untuk keperluan ritual sehingga memicu terjadinya kemusyrikan. Menyikapi hal tersebut, batu besar ini kemudian ditutup dengan dilakukan pembangunan seperti sebuah surau atau mushola. Pembangunan ini diprakarsai oleh KH. Siroj Ishaq. Kemudian pada pembangunan kedua dilanjutkan dan disempurnakan lagi oleh KH. Thohir Nawawi. Sekarang batu besar yang telah dibuatkan bangunan seperti mushola diberi tanda dengan memberi ubin atau keramik berwarna hitam berbentuk persegi yang berbeda dengan warna-warna ubin yang ada di sekelilingnya. Hal tersebut dilakukan karena di bawah keramik yang berwarna hitam masih terdapat batu besar

⁷⁶Wawancara dengan Saddam selaku jurnalis Islamic center kajen, pada hari kamis 19 oktober 2020.

yang disebut dengan pasujudan Syekh Ahmad Mutamakkin.

Dari berbagai bangunan peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin dan juga bentuk ornamen dengan nilai-nilai historis dan filosofisnya yang ada di masjid Kajen, menunjukkan bahwa masjid Kajen yang didirikan oleh Syekh Ahmad Mutamakkin dapat diartikan sebagai bukti bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin sangat memperhatikan tatanan sosial yang berkaitan dengan ibadah syari'ah. Masjid yang berbentuk seperti gaya masjid Demak dan teks-teks kaligrafi yang dapat dijumpai di dalam masjid. Sebagai tempat penyucian diri bersama, masjid Kajen menjadi majelis taklim dimana masyarakat dapat berguru menuntut ilmu di masjid dengan para pewaris dan keturunan dari Syekh Ahmad Mutamakkin. Di masjid Kajen sampai sekarang bukan hanya mengajarkan tentang syariat agama Islam dan tata cara sholat saja, tetapi juga memberikan penjelasan terhadap kandungan filosofis kegunaan dan makna terhadap benda-benda peninggalan dari Syekh Ahmad Mutamakkin yang mempunyai nilai historis dan filosofis terhadap kehidupan manusia. Misalnya saja dalam papan bersurat dan ornamen-ornamen yang terdapat di dalam masjid Kajen.

3. Pemanfaatan Bangunan Peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin sebagai Sumber Belajar Materi IPS Sejarah Jenjang SMP/MTs

Jenjang pendidikan SMP/MTs merupakan lembaga pendidikan yang menarik, karena menggabungkan keunggulan sekolah menengah pertama yang menonjol pada pengetahuan umum dan pengetahuan Islam. Berdasarkan karakteristik SMP/MTs yang unik dan menarik, dengan tingkat optimisme yang tinggi mampu mencapai keberhasilan dalam upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan Pendidikan nasional.⁷⁷

⁷⁷ Wawancara dengan Gus Faishol selaku ketua yayasan Makam dan masjid Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen dan dosen di IPMAFA, pada hari kamis 19 oktober 2020.

Bangunan peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin seperti masjid, mimbar dan pasujudan sejak awal berdiri hingga sekarang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sholat, tetapi juga sebagai pusat peradaban yang berkaitan dengan keagamaan yaitu setiap malam jumat diadakannya pembacaan maulid Nabi Muhammad SAW, sosial yaitu sebagai penyelenggaraan kegiatan santunan fakir miskin, anak yatim piatu, kaum dhuafa dan sunatan massal setiap tahunnya. Dapat dikatakan juga bahwa bangunan peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin ini berpotensi menjadi sumber sekaligus media pembelajaran untuk penguatan karakter mandiri peserta didik berbasis sejarah muatan lokal.⁷⁸

Salah satu bagian terpenting dari bangunan peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin yang dapat memberikan sebuah kontribusi dan manfaat bagi penguatan sumber pengetahuan anak didik dalam bentuk pengetahuan sejarah, pengetahuan karakter, sosial yang terdapat dalam bangunan ornamen masjidnya. Ornamen yang menghiasi bangunan masjid Kajen bukan hanya berfungsi sebagai hiasan semata tetapi juga sebagai motivasi dan pembelajaran kemandirian terhadap peserta didik.

Mulai dari sejarah pendirian sudah bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dan juga ornamen-ornamen yang terdapat di dalamnya mempunyai nilai-nilai filosofis yang bisa menjadikan sebuah motivasi para peserta didik dalam mencari sumber belajar sejarah yang terdapat dalam pemanfaatan situs-situs peninggalan-peninggalan leluhur seperti bangunan masjid Kajen dan ornamen-ornamenya yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran sejarah Islam. Selain itu juga sebagai sumber pengetahuan para peserta didik tentang perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam bidang keilmuan dan menyebarkan agama Islam yang berdasarkan analisis silabus dan kurikulum sekarang ini

⁷⁸ Wawancara dengan Zuli Rizal selaku defisi media Islamic center masjid Kajen, koordinator jelajah pusaka Kajen dan sebagai guru di SMK CORDOVA Kajen, pada hari kamis 5 oktober 2020.

yaitu kurtilas (kurikulum 2013) di semua jenjang sekolah pada mata pelajaran sejarah.

Pembelajaran seperti ini sangat cocok diterapkan untuk peserta didik karena pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah muatan lokal yang ada di daerahnya merupakan sebuah pelatihan dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural yang berdasarkan keingintahuan peserta didik tentang ilmu pengetahuan, peradaban, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan dan keislaman.⁷⁹

Makna nilai yang terdapat di dalam bangunan masjid dari filosofi-filosofi bangunan peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin terdapat sebuah manfaat yang bisa diterapkan pada peserta didik. Ornamen *kuntul nyucuk mbulan* ornamen tersebut mengajarkan kepada para keturunan Syekh Ahmad Mutamakkin dari keturunan biologis maupun keturunan keilmuan agar meraih cita-cita yang tinggi dan mulia, ornamen *Naga Aji Saka* melatih sebuah keuletan dalam menggapai cita-cita tidak putus asa dan selalu semangat dalam mencari ilmu, *saka nganten* ornamen saka nganten ini mengartikan sebuah keseimbangan hidup antara duniawi dan akhirat harus seimbang.

C. Analisis Data Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Bangunan Peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin

Syekh Ahmad Mutamakkin adalah ulama karismatik penyebar agama Islam di pesisir utara Jawa Tengah yang mengajarkan agama Islam namun tetap menjaga tradisi dan budaya lokal. Syekh Ahmad Mutamakkin menurut Gusdur, mengawali tradisi pengembangan ajaran agama

⁷⁹ Wawancara dengan Zuli Rizal selaku defisi media Islamic center masjid Kajen, koordinator jelajah pusaka Kajen dan sebagai Guru di SMK CORDOVA Kajen, pada hari kamis 5 oktober 2020.

Islam yang disebut dengan pendekatan kultural.⁸⁰ Misalnya yaitu bangunan peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin yaitu masjid Kajen dengan bentuk yang khas dan unik serta filosofi yang terdapat di dalam bangunan masjid dengan bentuk budaya Jawa dan terdapat ornamen-ornamen yang menyamai dari bentuk ornamen Keraton di Nusantara. Misalnya mimbar masjid yang memiliki ukiran dua kepala naga yang menurut Bezawie melambangkan *naga aji saka*, yang merupakan legenda penyebar agama Islam di tanah Jawa.⁸¹

Masjid Jami Kajen berdiri pada tahun 1107 H atau tahun 1695 M berdasarkan *candrasengkala* di mihrab masjid yang berbunyi “*sang pandita kuwi ngawang bawana*” yaitu sebuah pesan untuk bertawadhu dalam mencari ilmu, melestarikan apa yang sudah diajarkan oleh para guru dan menjadi pemimpin bagi umat. Masjid Kajen ini didirikan oleh Syekh Ahmad Mutamakkin dan Syekh Syamsuddin. Masjid Kajen ini sangat menarik dan mempunyai keunikan karena masjid ini masih mempertahankan keaslian bangunannya meskipun sudah mengalami beberapa kali renovasi. Dinding yang terdapat di masjid Kajen ini terbuat dari kayu jati asli pada zaman Syekh Ahmad Mutamakkin, dan juga terdapat mimbar, ornamen-ornamen peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin yang hingga sekarang masih terawat dan masih terjaga keasliannya. Di samping itu ada juga barang ataupun bangunan yang sudah diganti atau direnovasi seperti genteng yang dulunya terbuat dari papan berbentuk sirip dari kayu jati dan sekarang diganti dengan atap genteng. Sementara tekel atau keramik dan dinding masih asli sejak pertama kali dibangun oleh Syekh Ahmad Mutamakkin yang kini sudah berusia ratusan tahun. Kecuali bangunan serambi keramik

⁸⁰ Ahmad Ubaidillah dan Yuliatin Tajuddin, *Suluk Kiai Cebolek* (Dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal), Jakarta: Pranada, 2014

⁸¹ Zainul Milal Bizawie, *Syaikh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, (Tangerang: Kompas Pusaka, 2014), 132

terbuat dari granit dan dindingnya dari kayu jati era sekarang.

Masjid Kajen dan Makam Syekh Ahmad Mutamakkin sebenarnya sudah ditulis atau terdaftar sebagai cagar budaya pemerintah Kabupaten Pati pada tahun 2016, tetapi kepemilikannya dan pengelolaannya masih yayasan Syekh Ahmad Mutamakkin dan pewaris atau keturunan Syekh Ahmad Mutamakkin. Secara pemerintahan dalam dinas kebudayaan, masjid Kajen dan Makam Syekh Ahmad Mutamakkin sudah terdata masuk sebagai cagar budaya yang ada di wilayah Kabupaten Pati.⁸²

Melalui masjid Jami Kajen ini, Syekh Ahmad Mutamakkin mengajarkan dan menyebarkan pendidikan Islam di daerah Kajen dan sekitarnya. Syekh Ahmad Mutamakkin menjadikan Masjid Jami Kajen ini sebagai pusat peradaban dan aktivitas masyarakat mulai dari beribadah, belajar pendidikan agama dan sosial budaya. Masjid Jami Kajen merupakan masjid kuno yang lain dari masjid umumnya yang ada di sekitar daerah Kajen. Masjid Jami Kajen menampilkan karya seni dan ornamen dengan nilai historis dan nilai estetika yang tinggi. Masjid Jami Kajen ini dulunya berbentuk gaya panggung, masjid Jami Kajen juga tidak mempunyai kubah tetapi memiliki mustaka yang beratap tumpang seperti yang terdapat di Masjid Agung Demak.

Masjid Jami Kajen tidak hanya bangunannya saja yang khas dan unik tetapi juga aktivitas keagamaannya yang berbeda dengan masjid pada umumnya. Seperti pelaksanaan sholat tarawih di masjid Jami Kajen, dimana pelaksanaan sholat tarawih dilakukan secara dua kelompok. Kelompok pertama dalam pelaksanaan sholat tarawih yaitu kelompok yang membaca Al Qur'an sebanyak satu juz yang dilaksanakan di dalam masjid utama. Kelompok kedua pelaksanaan sholat tarawih yaitu dengan bacaan surah-surah pendek yang dilaksanakan di

⁸² Wawancara dengan Gus Faishol selaku ketua yayasan Makam dan masjid Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen dan dosen di IPMAFA, pada hari kamis 19 oktober 2020.

serambi masjid. Tidak hanya sholat tarawih saja yang berbeda pelaksanaannya dengan masjid pada umumnya, sholat Jum'at pun juga berbeda pelaksanaannya. Di masjid Jami Kajen pelaksanaan khotbah Jum'at dibawakan dengan bahasa Arab baik dalam khotbah yang pertama maupun yang kedua.

2. Keunikan dan Makna dari Ornamen-ornamen Bangunan Peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen

Masjid Jami Kajen yang terkenal dengan bentuk bangunannya yang unik dan khas dari bentuk seni arsitektur dan dihiasi dengan ornamen-ornamen yang indah. Masjid Kajen juga tidak hanya dijadikan sebagai tempat beribadah namun juga memiliki nilai edukatif dari ciri dan keunikan yang terdapat di setiap ornamennya. Syekh Ahmad Mutamakkin dalam membangun masjid Jami Kajen sangat memperhatikan estetika sekaligus menjadikannya sebagai media dakwah. Tidak mengherankan jika masjid Kajen memiliki nilai seni yang tinggi sekaligus mengandung makna dalam setiap ornamennya.

Ornamen yang terdapat di dalam masjid Kajen di antaranya adalah mimbar yang penuh dengan sebuah seni ukir seperti *Kuntul Nyucuk Bulan*, *Naga Aji Saka*, *Gajah Trisula*, *Papan Bersurat*, *Saka Nganten* dan *Papan Dauroh*. Pendekatan kultural yang sangat kuat dari sang pendiri Syekh Ahmad Mutamakkin sangat jelas terlihat dari sebuah ornamen-ornamen peninggalannya.

Beberapa ornamen yang terdapat dalam masjid Kajen yang dibangun oleh Syekh Ahmad Mutamakkin dan Syekh Syamsuddin dengan keunikan dan makna filosofinya di antaranya yaitu sebagai berikut:

Pertama, Kuntul dalam bahasa Indonesia yang artinya bangau. Bangau dengan ujung paruhnya yang menempel pada bulan sabit menggambarkan bahwa bangau itu sedang berusaha mematuk bulan. Lalu bulan sabit dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai cahaya yang menerangi kegelapan. Menggapai bulan berarti menuju ke arah cahaya. Bulan sabit yang di angkasa

diartikan sebagai sebuah cita-cita yang tinggi, sehingga makna kuntul nyucuk bulan adalah setiap manusia harus mempunyai cita-cita yang tinggi.⁸³

Proses menggapai cita-cita yang tinggi ini tentu tidak mudah tercapai karena terdapat godaan hawa nafsu dan halangan apapun yang selalu ada. Burung bangau dapat dimaknai sebagai binatang yang mampu hidup pada berbagai lingkungan. Bangau diibaratkan sebagai binatang yang menerima apa yang ada di sekitar lingkungannya. Begitu pula dalam proses meraih cita-cita yang tinggi, seseorang tidak akan mampu mewujudkan cita-cita jika tidak mau berusaha dengan giat, baik jiwa maupun raga. Kekuatan seorang manusia yaitu akal dan hati, digambarkan dengan burung bangau yang mengepakkan sayapnya supaya dapat terbang menuju bulan, dan juga manusia agar mampu meraih cita-cita yang mulia diharuskan untuk menggunakan akal dan hatinya dalam melakukan sebuah proses dalam menjalani kehidupan di dunia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ornamen *kuntul nyucuk bulan* mengajarkan kepada manusia untuk selalu berusaha sekuat tenaga untuk mengamalkan ajaran agama Islam supaya tercapai kedamaian hidup dan kebahagiaan dunia akhirat. Selain itu juga untuk mengingatkan kepada manusia supaya memiliki cita-cita dan tujuan dalam kehidupannya. Tanpa cita-cita dan arah tujuan maka hidupnya hanya akan berada dalam kesesatan dan kebahagiaan yang semu.

Kedua, Naga aji saka. Naga merupakan hewan jenis ular yang sering ditemui dalam mitologi Jawa. Ornamen dua ekor naga ini terlihat sangat jelas di mimbar masjid Jami Kajen karena terletak dibagian depan mimbar dengan kepala tegak seakan-akan naga inilah yang mengangkat mimbar masjid. Bagian tubuh dan kepala motif stilisasi atau penyederhanaan dari tumbuhan. Tubuh naga bagian belakang terpotong oleh tiang mimbar

⁸³ Wawancara dengan Zuli Rizal selaku defisi media Islamic center masjid Kajen, koordinator jelajah pusaka Kajen dan sebagai guru di SMK CORDOVA Kajen, pada hari kamis 5 oktober 2020.

sehingga ukiran naga ini tidak utuh, sesuai dengan pendapat para ulama yang tidak memperbolehkan ukiran hewan dalam keadaan mirip dengan aslinya.

Bizawie mengatakan bahwa dua naga tersebut adalah kepala naganya legenda tanah Jawa yang membawa Islam masuk ke nusantara, yaitu *Aji Saka*.⁸⁴ Ular melambangkan keuletan dan kegesitan sekaligus hewan yang mengajari menahan diri dari godaan hawa nafsu. Ular makan hanya pada saat lapar saja yang diibaratkan sebuah tirakat puasa untuk menahan dari hawa nafsu.

Ketiga, Gajah trisula. Ornamen dalam mimbar masjid Jami Kajen terdapat ukiran berbentuk binatang gajah yang membawa senjata trisula. Ornamen ini menggambarkan seorang manusia dengan kekuatannya dan senjatanya harus mampu menaklukkan hawa nafsu keduniawian berupa berbagai keindahan dan kenikmatan yang ada di dunia. Gajah diibaratkan sebagai sebuah dorongan dan kekuatan dalam diri manusia sebagaimana nafsu, sementara trisula merupakan pusaka atau senjata yang digunakan untuk memerangi hawa nafsu.

Keempat, papan bersurat. Tepat di sebelah kanan mimbar terdapat papan yang berisi ukiran kaligrafi dan pesan yang disampaikan dalam bahasa Arab dan Jawa. Papan ini memiliki beberapa ornamen antara lain pahatan huruf Arab pegon di papan bersurat bertuliskan “*sing pendetku ngusap ing mbun*” artinya yang keturunanku mengusap sebagian kepala. Pesan ini mengajak siapa saja yang masih keturunan Syekh Ahmad Mutamakkin, baik keturunan secara biologis maupun keturunan secara keilmuan wajib menjaga wudhu. Siapa saja yang menjaga wudhu berarti dia juga menegakkan sholat karena sholat merupakan kewajiban seorang muslim.

Menarik sekali pesan yang terkandung dalam ornamen ini, karena khas budaya lokal Jawa dimana pelajaran bagi manusia disampaikan melalui dengan estetika dan filosofis seni. Syekh Ahmad Mutamakkin

⁸⁴ Zainul Milal Bizawie, *Syaikh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, (Tangerang : Kompas Pusaka, 2014), 132.

dalam menyampaikan ajaran Islam tidak dengan cara paksaan atau kekerasan melainkan melalui pendekatan budaya dengan melakukan akulturasi budaya Islam dan Jawa melalui sebuah seni yang berpegang teguh pada ajaran Islam.

Kelima, papan dairoh. Papan yang berisi tulisan kaligrafi yang sederhana namun menunjukkan nilai estetika sekaligus pelajaran berharga yang terdapat di langit-langit masjid. Kaligrafi tersebut berbentuk segi empat dengan lingkaran di dalamnya yang terdapat lafadz *asmaul husna* dalam butiran bulatan kecil seperti tasbih. Lingkaran tersebut dipagari dengan bacaan zikir yang paling utama yaitu *Laa illahailallah*, yaitu bersyahadat atau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah.

Kaligrafi atau papan dairoh ini terletak di bagian langit-langit masjid yang melambangkan bahwa Allah SWT berada pada titik tertinggi kehidupan. Papan dairoh ini mengingatkan kepada manusia agar tidak berperilaku sombong dengan segala yang dimilikinya karena yang maha segalanya adalah Allah SWT. Isi dari papan dairoh ini merupakan sebuah bacaan dzikir yang mampu membawa manusia menuju ketentraman batin karena ketika melakukan dzikir manusia sangat dekat dengan Allah SWT.⁸⁵

Keenam, *Saka nganten*. Saka nganten merupakan sebuah tiang yang terdapat di dalam masjid depan mimbar. Saka nganten ini mempunyai arti sepasang pengantin, karena tiang ini terdapat dua buah tiang atau cagak sepasang. Saka nganten ini mempunyai arti sebuah kehidupan manusia yang berpasang-pasangan, mengandung makna bahwa siapapun yang melakukan sebuah kehidupan yang laki-laki maupun perempuan harus senantiasa teguh dalam memegang pendirian hidup dan prinsip ajaran agama dan menegakkan tekad dalam menjalankan sebuah kehidupan dan mencari keilmuan.

⁸⁵ Mohammad Zuli Rizal, *Infografis Masjid Kajen*, (pati : Perpustakaan Mutamakkin Press, 2017), 23.

3. Pemanfaatan Bangunan Peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin sebagai Sumber Belajar Materi IPS Sejarah Jenjang SMP/MTs

Menurut Gus Faishol, bangunan peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin seperti masjid, mimbar dan ornamen-ornamen di dalam bangunan masjid memiliki makna dan nilai filosofis yang mengandung nilai moral, perjuangan dan keteladanan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran sejarah di jenjang SMP/MTs karena memiliki nilai-nilai yang meliputi sosial keilmuan, seni dan budaya yang kuat yang berhubungan dengan kondisi muatan lokal di daerah tempat berdirinya bangunan peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin.⁸⁶

Pemanfaatan bangunan peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah muatan lokal yang terlihat jelas yaitu pada struktur bangunan, corak, motif dan bentuk yang memiliki akulturasi budaya antara Arab, Tionghoa dan Jawa. Bangunan peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin banyak mengandung nilai keislaman. Manfaat yang terdapat pada bangunan masjid Jami Kajen dan ornamen-ornamen terdiri dari beberapa bidang yaitu bidang ideologi yaitu tentang ajaran Islam yang terdapat dalam bentuk bangunan masjid dan ornamen-ornamen dalam masjid yang dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki tauhid, keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Bidang kepemimpinan dicontohkan dari sikap dan perjuangan dari Syekh Ahmad Mutamakkin yang gigih teguh dalam mengajarkan sebuah keilmuan dalam menyebarkan ajaran Islam di Masjid Kajen. Bidang sosial budaya, Adanya situs sejarah peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin ini memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk dapat bekerja sama antar sesama, baik di sekolah maupun di masyarakat luas dengan tetap mematuhi norma-norma

⁸⁶ Wawancara dengan Gus Faishol selaku ketua yayasan Makam dan masjid Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen dan dosen di IPMAFA, pada hari kamis 20 oktober 2020.

yang berlaku di masyarakat. Situs sejarah bangunan peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin tersebut banyak bertransformasi dalam diri masyarakat Kajen dan sekitarnya, khususnya para santri dan peserta didik di sekolah dan masyarakat umum di wilayah Kabupaten Pati. Hal ini menjadi keuntungan bagi dunia pendidikan, melalui situs-situs bangunan peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin berupa masjid Kajen dan ornamen-ornamen di dalamnya yang mengandung filosofi arti kehidupan dan bukti perjuangan dari Syekh Ahmad Mutamakkin dapat dijadikan sebagai sumber belajar khususnya mata pelajaran sejarah berbasis muatan lokal. Pembelajaran seperti ini dengan menggunakan atau memanfaatkan situs sejarah merupakan nilai plus bagi peserta didik yang didukung oleh berlakunya kurikulum 2013 yang berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar.

Relevansi yang terdapat dalam bangunan peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin, berupa bangunan masjid dan ornamen-ornamennya khususnya dengan pendidikan dalam mengembangkan sumber belajar mata pelajaran sejarah berbasis muatan lokal tidak terlepas dari sebuah perjuangan, keilmuan, dan keikhlasan yang tinggi. Syekh Ahmad Mutamakkin dalam menyebarkan agama Islam dan mendidik para santri yang berorientasi pada transformasi diri yang berpihak pada nilai-nilai Islam yang disertai dengan sistem evaluasi yang membangun objektivitas dan kejujuran dimana semua itu sudah bisa terlihat dari karakter dan kepribadian Syekh Ahmad Mutamakkin yang dimilikinya seperti pecinta ilmu, ulet dalam bekerja, sosok yang pluralis dan multikulturalis, filosofis, patriotis, sufistik, serta arsitek.

Manfaat yang terdapat dalam bangunan peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin dari segi struktur dan bentuk bangunan masjid serta ornamen-ornamennya yang bisa mengajarkan peserta didik tentang sebuah akulturasi dan makna dari ajaran Islam. Selain mendapat pemahaman tentang ajaran Islam peserta didik juga dapat memahami tentang sejarah berdirinya bangunan peninggalan Syekh

Ahmad Mutamakkin yang memiliki banyak nilai perjuangan pada masa lalu dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Kabupaten Pati khususnya di desa Kajen.

